

MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENGHAFAL AL-QURAN : DITINJAU DARI PERAN SEKOLAH DAN ORANG TUA SISWA

Mahrus As'ad

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mahrusasad@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to determine how religious character, tahfidz learning, programs to strengthen religious character by learning tahsin and tahfidz in elementary schools, and the role of parents in shaping religious character. This research method is a qualitative descriptive study whose data were obtained from observations, questionnaires through the distribution of google forms in December 2021, and interviews. The objects of this research are parents and teachers of first and second grades of an Islamic Elementary School in Bandung Regency. Data processing with the help of SPSS version 23 to see descriptive statistical crosstab data. The results of the study were obtained as follows: Learning to read and memorize the Koran (tahsin and tahfidz) using the MAQDIS method through three activity programs. The role of parents in building children's religious character consists of affective indicators, cognitive indicators, conation indicators, faith indicators, and charity indicators. More than half of parents play a role in activities that can build children's religious character through: habituation of prayer, reciting and memorizing the Qur'an, speaking well and politely, and four towards others. One of the roles of schools is the tahsin and tahfidz programs which are carried out consistently every day.

Keyword: *religious character, learning tahsin and tahfidz, and the role of parents*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan mulai dari gaya berpikir, gaya berperilaku, dan gaya hidup. Hal tersebut tidak bisa dihindari namun perlu disikapi dengan baik dan bijak dengan mengedepankan prinsip yang baik menuju Akhlakul Karimah. Karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta (Khotimah, 2016). Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk watak atau karakter, hal ini menjadi penting bahwa orang tua harus mengetahui sifat, karakter, kemauan, dan arah anak dalam mencapai cita-citanya. Salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter religius adanya dukungan dari orang tua (Ahsanulhaq, 2019; Marzuki & Haq, 2018). Mendidik anak mengalami perkembangan zaman hal ini yang menuntut orang tua untuk senantiasa *update* dengan apa

yang dihadapi dan harus disiapkan terlebih di era digital ini yang informasi mudah didapatkan dengan bantuan internet, pemahaman tauhid menjadi kunci agar anak memiliki kewaspadaan akan informasi yang kurang baik. Pemahaman tauhid yang benar, anak akan menjadi hamba yang shaleh, rajin beribadah, khusyuk dalam shalat, tawadlu', tidak sombong dan berakhlak mulia (As' ad, 2021). Kemudahan mengakses informasi ini perlu disikapi bijak karena tidak bisa dihindari (Alia & Irwansyah, 2018; Susilawati & Sugilar, 2021). Namun, perlu diantisipasi agar penggunaan internet digadget lebih mendapatkan manfaat dari pada mudharatnya. Kecemasan orang tua terhadap intensitas anaknya menggunakan gadget tidak perlu dibuat panik, namun perlu diantisipasi agar mereka menyadari bahwa masa depan yang akan dihadapi perlu disiapkan dengan serius, tekun, dan sungguh-sungguh dengan pemahaman religius yang baik dan benar salah satunya penanaman pemahaman tauhid dan al-Qur'an. Banyak upaya orang tua dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan-pembiasaan di rumah salah satunya dengan senantiasa kontinu dalam mendukung program tahfidz dan tahsin yang ada di sekolah. Karakter religius dibutuhkan dalam mempersiapkan anak untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa (Khotimah, 2016), memiliki sikap yang berakhlakul karimah, dan empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada tahun 2020 sampai dengan 2022 sekarang ini umat manusia ditimpa musibah dengan adanya pandemik virus corona tentu ini menjadi tantangan tersendiri mengingat pandemik virus corona ini menyebabkan dampak yang luar biasa mulai dari pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), dan pembatasan aktivitas lainnya untuk mencegah penyebaran penularan virus corona. Hal ini berdampak pada semua sektor, baik ekonomi, sosial, perdagangan sampai pada pendidikan, dimana pembelajaran selama masa pandemik dilaksanakan secara online atau dalam jaringan/daring (Harahap et al., 2021; Herliandry et al., 2020; Kurniawan & Zarnita,

2020). Pada pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi orang tua karena perlu kesiapan perangkat gadget, kuatnya signal, kuota internet yang cukup, dan pemahaman menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Disamping itu orang tua harus mampu mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru melalui pendampingan belajar daring. Kejadian ini bisa menjadi tantangan atau juga keresahan orang tua mendampingi anaknya belajar dari rumah dari aspek pengetahuan, sikap, dan penanaman nilai karakter yang baik. Hal ini akan menjadi pemikiran bahwa tidak mudahnya mendidik anak. Masa pandemik dimana orang tua memiliki peranan penting dan *urgen* dalam pembinaan karakter siswa di sekolah (Lilawati, 2020; Purandina & Winaya, 2020). Sifat dan karakter orang tua akan diikuti oleh anaknya karena orang tua adalah tokoh yang memerankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Fokus utama penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana karakter religius, pembelajaran tahsin dan tahfidz, program penguatan karakter religius dengan pembelajaran tahfidz, dan peran orang tua dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui program tahsin dan tahfidz ditinjau dari indikator afektif, kognitif, konasi, iman, dan amal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah orang tua siswa kelas satu dan dua salah satu Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti melalui observasi, kuisioner diberikan secara langsung kepada subjek penelitian secara online melalui google form pada bulan Desember 2021 dan secara offline dengan mengisi kuisioner yang telah peneliti sediakan, dan wawancara kepada orang tua dan guru. Pengolahan data deskriptif statistik diolah melalui analisis

tabulasi silang (*crosstabs*) dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Karakter Religius dengan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SD Unggul Islam Nurul Amal

Sekolah dalam proses pembelajarannya diharuskan menanamkan karakter yang baik dalam diri siswa. Karakter yang mulia yang dapat mengaplikasikan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dalam misinya untuk membentuk *ahlakul karimah*. Salah satu lembaga yang mengedepankan misi ajaran Rasulullah yaitu SD Unggul Islam Nurul Amal yang lebih dikenal dengan sebutan SD Sedunia. Visi SD Sedunia menjadi salah satu SD Islam yang unggul, dengan misinya adalah (1) membina siswa, wali, dan guru Berakhlaqul Karimah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah (2) Menyelenggarakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menuju kemandirian untuk berkreasi dan berinovasi.

Program tahfiz al-qur'an SD Sedunia memakai kurikulum tersendiri. Ketentuan ini berdasarkan pada kebijakan sekolah melalui hasil musyawarah dalam rapat kerja tahunan. Pelajaran tahfidz yang ditetapkan Kementerian Agama di sekolah dialokasikan hanya dua jam pelajaran dalam 108 jam pelajaran dalam satu minggu. Program tahfidz di SD Sedunia dilaksanakan dengan konsisten setiap hari dengan alokasi waktu dua jam pelajaran. Dengan demikian target hafalan yang telah ditentukan akan berhasil. Menurut kepala sekolah SD Sedunia, Lalan Sahlani, M.Ag, kegiatan menghafal Al-qur'an ini penting untuk membekali siswa dalam menumbuhkan rasa cintanya terhadap kitab sucinya, memotivasi agar mendalami makna dari arti yang terkandung di dalamnya, dan mengamalkannya. Dengan demikian, siswa SD Sedunia diharapkan mampu memiliki adab

seorang muslim yang sesuai al-qur'an dan Sunnah, cerdas dalam berfikir dan baik dalam bersikap.

Dalam pembelajaran membaca dan menghafal Al-quran di SD Sedunia menggunakan metode MAQDIS. Metode Maqdis mengembangkan program pengajarannya melalui tiga program, yaitu: (1) Metode Tahsin, pengajaran Alquran dari segi cara membacanya; (2) Metode Tahfiz metode menghafal al-Qur'an; dan (3) Program Tafsir Tematik yaitu pembelajaran untuk memahami dan penafsirannya al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz di SD Sedunia adalah dengan memakai metode campuran. Metode di gunakan di sesuaikan dengan jenjang kelas. Pada jenjang kelas bawah metode yang di gunakan diantaranya Metode talaqqi merupakan metode yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal al-Qur'an, karena adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid dua faktor ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menghafal di sekolah. Caranya dengan guru menyampaikan bacaan al-Qur'an secara berhadapan langsung dengan murid anak melihat gerak bibir guru secara tepat kemudian guru membimbing anak untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada anak sampai benar-benar hafal. Kemudian setiap orang membacakan ayat yang dihafal secara bergantian dan yang lain mendengarkan. Metode lainnya adalah metode kitabah, anak menuliskan ayat yang dihafal, dengan menuliskannya secara berulang akan menambah pola dalam menghafal.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar Melalui Program Tahsin dan Tahfidz

Indikator Afektif

Subjek penelitian ini adalah orang tua siswa kelas 1 dan 2 pada salah satu Sekolah Dasar Islam di Kabupaten Bandung, dengan jumlah subjek penelitian 32 orang. Profil

orang tua siswa diwakili dari aspek usia dan durasi membimbing mengaji al-Qur'an di rumah, tempat anak mengaji. Adapun indikator afektif terdiri dari satu pertanyaan yang diberikan pada kuisioner yaitu: anak senang mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah. Adapun data tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Usia Orang tua siswa kelas 1 dan 2

Kelas * Usia orangtua Crosstabulation						
			Usia orang tua			Total
			>=51 Tahun	31-40 Tahun	41-50 Tahun	
Kelas	1,00	Count	1	10	7	18
		% of Total	3,1%	31,3%	21,9%	56,3%
	2,00	Count	1	8	5	14
		% of Total	3,1%	25,0%	15,6%	43,8%
Total		Count	2	18	12	32
		% of Total	6,3%	56,3%	37,5%	100,0%

Berdasarkan tabel 1 nampak bahwa 56,3 % usia orang tua berada pada usia 31-40 tahun hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya berada pada usia muda, 41-50 tahun berjumlah 12 orang atau 37,5 %, dan usia lebih dari 51 tahun berjumlah 2 orang atau sebesar 6,3 %. Selanjutnya untuk mengetahui tempat mengaji anak setelah pulang dari sekolah disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2. Tempat Mengaji Al-Qur'an

Kelas * Tempat mengaji Crosstabulation						
			Tempat mengaji			Total
			Masjid	Rumah dengan guru mengaji (privat)	Rumah dengan orang tua	
Kelas	1,00	Count	4	2	12	18
		% of Total	12,5%	6,3%	37,5%	56,3%
	2,00	Count	3	2	9	14
		% of Total	9,4%	6,3%	28,1%	43,8%
Total		Count	7	4	21	32
		% of Total	21,9%	12,5%	65,6%	100,0%

Berdasarkan tabel 2. Tempat mengaji al-Qur'an anak setelah pulang dari sekolah, lebih dari setengahnya atau 65 % atau 21 anak mengaji di rumah dengan orang tua; 21, 9 % atau 7 anak mengaji di masjid dan 12,5 % atau 4 orang tua privat dengan mendatangkan

guru mengaji ke rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya anak mengaji di rumah ini menjadi tugas orang tua dalam membimbingnya. Selanjutnya untuk mengetahui durasi orang tua membimbing mengaji disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Durasi orang tua membimbing mengaji di rumah

			Durasi membimbing ngaji dirumah			Total
			<= 1 Jam	> 2 Jam	1-2 Jam	
Kelas	1,00	Count	12	1	5	18
		% of Total	37,5%	3,1%	15,6%	56,3%
	2,00	Count	9	1	4	14
		% of Total	28,1%	3,1%	12,5%	43,8%
Total		Count	21	2	9	32
		% of Total	65,6%	6,3%	28,1%	100,0%

Berdasarkan tabel 3. Durasi orang tua membimbing mengaji al-Qur'an anak setelah pulang dari sekolah, lebih dari setengahnya atau 65 % atau 21 oran tua membimbing mengaji kurang dari 1 jam; 28, 1 % atau 9 orang tua membimbing mengaji kurang dari 1-2 jam, dan 6,3 % atau 2 orang tua membimbing mengaji kurang dari lebih dari 2 jam.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 lebih dari setengahnya tempat mengaji al-Qur'an dirumah bersama orang tua dengan durasi waktu kurang dari 1 jam. Hal ini menandakan bahwa orang tua memiliki peranan lebih dalam membimbing anak mengaji di rumah, namun dengan durasi kurang dari 1 jam tentu pembimbingan mengaji al-Qur'an ya belum maksimal karena durasi yang singkat, ditambah hal lain yang biasanya muncul ketika anak sedang mengaji.

Tabel 4. Anak Menyenangi Program Tahfidz

			Anak menyenangi tahfidz sekolah			Total
			Kadang-kadang	Sangat Sering	Sering	
Kelas	1,00	Count	6	2	10	18
		% of Total	18,8%	6,3%	31,3%	56,3%
	2,00	Count	3	2	9	14

	% of Total	9,4%	6,3%	28,1%	43,8%
Total	Count	9	4	19	32
	% of Total	28,1%	12,5%	59,4%	100,0%

Berdasarkan tabel 4 tentang pandangan orang tua terhadap sikap anak menyenangi program tahfidz lebih dari setengahnya atau 59,4 % atau 19 anak sering menyenangi program tahfidz al-Qur'an , 28, 1 % atau 9 anak kadang-kadang; dan 12, 5 % atau 4 anak sangat sering menyenangi program tahfidz. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya anak menyenangi program tahfidz. Berdasarkan uraian pada indikator afektif: lebih dari setengahnya anak senang mengikuti pembelajaran tahfidz al- Qur'an di sekolah.

Indikator Kognitif

Indikator kognitif pada penelitian ini terdiri dari dua pernyataan yaitu target hafalan yang diajarkan di sekolah selalu tercapai dan setiap hari anak menambah hafalan al- Qur'an selain ayat yang diajarkan di sekolah

Tabel 5. Tercapai target hafalan

Kelas * Tercapai target hafalan Crosstabulation

		Tercapaitargethafalan				Total	
		Jarang	Kadang-kadang	Sangat Sering	Sering		
Kelas	1,00	Count	2	8	1	7	18
		% of Total	6,3%	25,0%	3,1%	21,9%	56,3%
	2,00	Count	1	6	1	6	14
		% of Total	3,1%	18,8%	3,1%	18,8%	43,8%
Total		Count	3	14	2	13	32
		% of Total	9,4%	43,8%	6,3%	40,6%	100,0%

Berdasarkan tabel 5. Tercapainya target hafalan, hampir setengahnya atau 43,8 % atau 14 anak kadang-kadang tercapai target hafalannya; 40,6 % atau 13 anak sering tercapai target hafalannya; 9,4 % dan 6, 3% jarang dan sangat sering target hafalannya tercapai.

Tabel 6. Menambah Hafalan

Kelas * Menambah hafalan di rumah Crosstabulation

			Menambah hafalan di rumah			Total
			Jarang	Kadang-kadang	Sering	
Kelas	1,00	Count	4	7	7	18
		% of Total	12,5%	21,9%	21,9%	56,3%
	2,00	Count	3	5	6	14
		% of Total	9,4%	15,6%	18,8%	43,8%
Total		Count	7	12	13	32
		% of Total	21,9%	37,5%	40,6%	100,0%

Berdasarkan tabel 6. menambah hafalan, hampir setengahnya atau 40,6 % atau 13 anak sering menambah hafalannya; 37,5 % atau 13 anak kadang-kadang menambah hafalannya; dan 21,9 % jarang menambah hafalannya. Berdasarkan uraian pada indikator kognitif: hampir setengahnya anak memiliki target hafalan yang diajarkan di sekolah dan setiap hari anak menambah hafalan al-Qur'an selain ayat yang diajarkan di sekolah.

Indikator Konasi

Indikator konasi atau kemauan pada penelitian ini terdiri dari dua pernyataan yaitu anak mudah bosan ketika menghafal al-Qur'an dan anak tetap menghafal walaupun sulit

Tabel 7. Sikap Anak Bosan Untuk Menghafal Al-Qur'an

Kelas * Anak mudah bosan menghafal Alquran Crosstabulation

			Anak mudah bosan menghafal Alquran			Total
			Kadang-kadang	Sangat Jarang	Sering	
Kelas	1,00	Count	15	2	1	18
		% of Total	46,9%	6,3%	3,1%	56,3%
	2,00	Count	11	2	1	14
		% of Total	34,4%	6,3%	3,1%	43,8%
Total		Count	26	4	2	32
		% of Total	81,3%	12,5%	6,3%	100,0%

Berdasarkan tabel 7 tentang sikap anak bosan untuk menghafal Al-Qur'an sebagian besar atau 81,3 % kadang-kadang mudah bosan menghafal Al-Qur'an ; 12,5 % atau 4 anak kadang-kadang, dan 6,3 % atau 2 sering bosan untuk menghafal Al-Qur'an . Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak kadang-kadang bosan untuk menambah hafalan Al-Qur'an .

Tabel 8. Anak Tetap Menghafal Al-Qur'an Walaupun Sulit

Kelas * Walau sulit anak tetap menghafal Alquran Crosstabulation

			Walaupun sulit anak tetap menghafal Alquran			Total
			Kadang-kadang	Sangat Sering	Sering	
Kelas	1,00	Count	5	4	9	18
		% of Total	15,6%	12,5%	28,1%	56,3%
	2,00	Count	3	3	8	14
		% of Total	9,4%	9,4%	25,0%	43,8%
Total		Count	8	7	17	32
		% of Total	25,0%	21,9%	53,1%	100,0%

Berdasarkan tabel 8 tentang anak tetap menghafal al-Qur'an walaupun sulit lebih dari setengahnya atau 53,1% sering menghafal Al-Qur'an walaupun sulit; 21,9% sangat sering menghafal al-Qur'an walaupun sulit; dan 25% kadang-kadang tetap menghafal al-Qur'an walaupun sulit. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak kadang-kadang bosan untuk menambah hafalan al-Qur'an. Berdasarkan uraian pada indikator konasi: kadang-kadang anak mudah bosan ketika menghafal al-Qur'an dan anak sering menghafal walaupun sulit

Indikator Iman

Indikator Iman pada penelitian ini terdiri dari tiga pernyataan yaitu menghafal dapat menumbuhkan kecintaan anak pada al-Qur'an, anak mempunyai keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'a disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Menghafal dapat Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Al-Qur'an

Kelas * Menghafal menumbuhkan kecintaan Alquran Crosstabulation

			Menghafal menumbuhkan kecintaan Alquran		Total
			Sangat Setuju	Setuju	
Kelas	1,00	Count	13	5	18
		% of Total	40,6%	15,6%	56,3%
	2,00	Count	11	3	14
		% of Total	34,4%	9,4%	43,8%
Total		Count	24	8	32
		% of Total	75,0%	25,0%	100,0%

Berdasarkan tabel 9. menghafal dapat menumbuhkan kecintaan anak pada al-Qur'an lebih dari setengahnya atau 75% menyatakan sangat setuju dan 25% setuju. Tidak

ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Selanjutnya untuk mengetahui anak mempunyai keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Keinginan Untuk Menjadi Penghafal Al-Qur'an

Kelas * Keinginan anak menghafal Alquran Crosstabulation						
			Keinginan anak menghafal Alquran			Total
			Sangat Setuju	Setuju		
Kelas	1,00	Count	10	8	18	
		% of Total	31,3%	25,0%	56,3%	
	2,00	Count	8	6	14	
		% of Total	25,0%	18,8%	43,8%	
Total		Count	18	14	32	
		% of Total	56,3%	43,8%	100,0%	

Berdasarkan tabel 10. menghafal dapat menumbuhkan kecintaan anak pada al-Qur'an lebih dari setengahnya atau 56,3 % menyatakan sangat setuju dan 43,8 % setuju. Tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan indikator Iman: lebih dari setengahnya menjawab sangat setuju menghafal dapat menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Quran dan anak mempunyai keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an.

Indikator Amal

Indikator Amal pada penelitian ini terdiri dari empat pernyataan yaitu orang tua mengingatkan anak untuk sholat lima waktu, anak berkata baik dan bersikap sopan dan anak mempunyai sifat empati dan suka menolong disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Intensitas Orang Tua Mengingatkan Anak untuk Sholat

Kelas * Orantua mengingatkan anak untuk sholat Crosstabulation						
			Orantua mengingatkan anak untuk sholat			Total
			Kadang-Kadang	Sangat sering	Sering	
Kelas	1,00	Count	1	7	10	18
		% of Total	3,1%	21,9%	31,3%	56,3%
	2,00	Count	0	6	8	14
		% of Total	0,0%	18,8%	25,0%	43,8%
Total		Count	1	13	18	32
		% of Total	3,1%	40,6%	56,3%	100,0%

Berdasarkan tabel 11 tentang intensitas orang tua mengingatkan anak untuk sholat lebih dari setengahnya atau 56,3 % orang tua mengingatkan anaknya untuk sholat; hamper setengahnya atau 40, 6 % sangat sering dan 3, 1 % atau 1 orang tua siswa kadang-kadang mengingatkan anak untuk sholat.

Tabel 12. Anak Berkata Baik dan Sopan

Kelas * Anak berkata baik dan sopan Crosstabulation

			Anak berkata baik dan sopan			Total
			Kadang-kadang	Sangat sering	Sering	
Kelas	1,00	Count	3	4	11	18
		% of Total	9,4%	12,5%	34,4%	56,3%
	2,00	Count	2	2	10	14
		% of Total	6,3%	6,3%	31,3%	43,8%
Total		Count	5	6	21	32
		% of Total	15,6%	18,8%	65,6%	100,0%

Berdasarkan tabel 12 tentang anak berkata baik dan sopan lebih dari setengahnya atau 65,6 % anak sering berkata baik dan sopan; 18,8 % sangat sering dan 15,6 % atau 5 anak kadang-kadang berkata baik dan sopan.

Tabel 13. Anak memiliki Sifat Empati dan Suka Menolong

Kelas * Anak memiliki sifat empati dan suka menolong Crosstabulation

			Anak memiliki sifat empati dan suka menolong			Total
			Kadang-kadang	Sangat Sering	Sering	
Kelas	1,00	Count	7	5	6	18
		% of Total	21,9%	15,6%	18,8%	56,3%
	2,00	Count	4	4	6	14
		% of Total	12,5%	12,5%	18,8%	43,8%
Total		Count	11	9	12	32
		% of Total	34,4%	28,1%	37,5%	100,0%

Berdasarkan tabel 13 tentang anak memiliki sifat empati dan suka menolong hampir setengahnya atau 34,4 % dan 37,5 % kadang-kadang dan sering memiliki sifat empati dan suka menolong; dan 28,1 % sangat memiliki sifat empati dan suka menolong. Berdasarkan indikator amal: lebih dari setengahnya orang tua mengingatkan anak untuk sholat lima waktu, anak terbiasa berdoa dalam setiap melakukan aktifitas, anak berkata baik dan bersikap sopan, dan anak mempunyai sifat empati dan suka menolong.

KESIMPULAN

Pembelajaran membaca dan menghafal Al-quran di SD Sedunia menggunakan metode MAQDIS melalui tiga program terdiri dari metode tahsin, metode tahfiz, dan program tafsir tematik. Orang tua telah berperan dalam membentuk karakter anak dalam aktivitas sehari-hari misalnya kegiatan mengaji dan menghafal al-Qur'an, sholat, berdoa, berkata baik, empati, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan karakter religius. Pada indikator afektif: lebih dari setengahnya anak senang mengikuti pembelajaran tahfidz al-Qur'an di sekolah. Pada indikator kognitif: hampir setengahnya anak memiliki target hafalan yang diajarkan di sekolah dan setiap hari anak menambah hafalan al-Qur'an selain ayat yang diajarkan di sekolah. Pada indikator konasi: kadang-kadang anak mudah bosan ketika menghafal al-Qur'an dan anak sering menghafal walaupun sulit. Berdasarkan indikator Iman: lebih dari setengahnya menjawab sangat setuju menghafal dapat menumbuhkan kecintaan anak pada al-Qur'an dan anak mempunyai keinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Berdasarkan indikator amal: lebih dari setengahnya orang tua mengingatkan anak untuk sholat lima waktu, anak berkata baik dan bersikap sopan, dan anak mempunyai sifat empati dan suka menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 65–78.
- As' ad, M. (2021). Interpretation of the Verses of Education in Surah Luqman. *At- Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Astuti, A. D. (2020). The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School. *European Educational Researcher*, 3(2), 67–85.

- Aziz, A. A. (2021). Analysis Of Literature Review On Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3152–3159.
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Gramedia Pustaka Utama.
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431.
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–81.
- Ikhwan, A. (2017). Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 91–117.
- Irodati, F. (2022). CAPAIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55.
- Khotimah, K. (2016). Model manajemen pendidikan karakter religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388.
- Kurniawan, M. W., & Zarnita, Y. (2020). Pembelajaran daring dalam pendidikan profesi guru: Dampak dan kendala yang dihadapi. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 83–90.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558.
- Manullang, S. O., Mardani, M., & Aslan, A. (2021). The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 195–207.

- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.
- Ramadhani, N. (2021). *PENGARUH PENGETAHUAN KEBERAGAMAAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SD NEGERI 73 KOTA PRABUMULIH*.
- Rusyd, R. M. I. (2019). *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*. Laksana.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling*, 1(1), 1–24.
- Shofwan, I., Tri, J., Raharjo, A., Rifai, R., Fakhruddin, F., Sutarto, J., Utsman, U., Arbarini, M., Suminar, T., & Mulyono, S. (2019). Non-formal learning strategy based on tahfidz and character in the primary school. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 1987–1992.
- Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1–19.
- Susilawati, W., & Sugilar, H. (2021). Technological Pedagogical Content Knowledge Analysis. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1–8.
- Ulumiyah, M., Maarif, M. A., & Zamroni, M. A. (2021). Implementation of the Tallaqi, Tafahhum, Tikrar and Murajaah (3T+ 1M) Method in the Tahfidz Istana Palace Learning Program. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 23–33.
- Warsita, B. (2018). Teori belajar robert m. Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 064–078.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.
- Zubaedi, D. P. K. (2011). *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.